

## *Lampiran 1*

### **SINOPSIS NOVEL**

Novel *Genduk Duku* merupakan novel kedua dari trilogi (di antara *Rara Mendut* dan *Lusi Lindri*) karya Y.B. Mangunwijaya novel *Genduk Duku* karya Y.B. Mangunwijaya. Novel *Genduk Duku* berlatar peristiwa sejarah, yaitu pada tenggang waktu antara masa akhir pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo dan masa awal pemerintahan Sunan Amangkurat I, kerajaan Mataram. Novel tersebut merupakan kelanjutan dari novel *Rara Mendut*.

*Genduk Duku* adalah gadis remaja yang merupakan pembantu dan teman main *Rara Mendut*. Sejak mereka berada di Kadipaten Pati hingga mereka ditawan di Mataram, *Genduk Duku* banyak belajar dan menyerap dari pengalaman hidup *Rara Mendut*. Penderitaan *Rara Mendut* telah membentuk kepribadian *Genduk Duku*. Bekal berharga ini telah sangat membantu *Genduk Duku* di kemudian hari.

Sesuai dengan hukum yang berlaku di kerajaan Mataram pada saat itu, *Genduk Duku* dianggap pantas memikul 'dosa' *Rara Mendut*. Akibatnya, hampir segenap perjalanan hidup *Genduk Duku* dihabiskan untuk melarikan diri. Dalam beberapa kesempatan, ia berusaha menghindari bahaya yang disebarkan Tumenggung Wiraguna. Karena itu, *Genduk Duku* harus bersembunyi dan berlingung. Di mana *Genduk Duku* berada, pasti ada telik sandi Tumenggung Wiraguna.

Untuk mendapatkan kembali kebebasan sebelumnya, *Genduk Duku* memutuskan untuk menerima kesepakatan yang ditawarkan oleh Tumenggung Wiraguna, yaitu menyelamatkan Putri Tejarukmi dari upaya penculikan Amangkurat I. Akhirnya, *Genduk Duku* mendapatkan ampunan dari Tumenggung Wiraguna berkat bantuan beberapa perempuan ningrat, termasuk Bendara Eyang Pahit Madu dan Putri Arumardi, selir Tumenggung Wiraguna.

Lampiran 2

Tabel Pengklasifikasian Data

No	Rumusan Masalah		Kode Data	Data	Deskripsi	Interpretasi
1	Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri	Resepsi	R1/2019/hal 1	<p><b>Secepat-cepatnya, sejauh-jauhnya, semua yang di belakang ingin mereka tinggalkan...</b></p> <p>Berkali-kali gadis itu membungkuk lebih dalam lagi, tangan kirinya melepaskan pegangannya rambut kuda, dan mengusap air mata yang membanjir memburkan pandangan. <b>Mahir serba mengagumkan memang ia menguasai keseimbangan, seperti bersatu dengan tubuh</b></p>	<p>Niat baik tokoh Genduk Duku ternyata menjadi ancaman terbesarnya selama sisa hidup. Tragedi di masalalu menghantui Genduk Duku baik secara psikis maupun pisik. Genduk Duku dengan menunggangi kuda menjauh menghindari kejaran seregu serdadu utusan panglima Mataram , Wiragunasebab telah membantu Rara Mendut (calon istri Wiraguna) melarikan diri yang berujung tewas ditangan Wiraguna. Tragedi tersebut juga menjadi pemicu bagi</p>	<p>Ancaman kejaran serdadu Mataram merupakan ancaman eksternal bagi Genduk Duku yang memicu Genduk Duku untuk menangis dan melarikan diri dari ancaman. Dorongan Implus tersebut kembali ditekankan dengan cara segera menghapus air mata dengan tangan kirinya lalu kembali focus memacu kuda, menjaga keseimbangan di atas kuda, hal tersebut menjadi mekanisme pertahanan diri berupa resepsi.</p>

				<p><b>kuda, walau galau-balau galih batinnya.</b></p>	<p>genduk duku merasakan ketidakstabilan emosi.</p>	
		R2/2019/hal 3-4	<p><b>Genduk Duku hanya ingin enyah dari ruang pandang kaum Istana yang membunuh puannya tercinta.</b> Ia hanya ingin cepat menjauhi kenangan penggelap hati yang menggumpal sejak Puri Pati dibakar hangus oleh balatentara Mataram, dania bersama puannya dikurung dalam istana Wiragunan. ...</p> <p><b>Baru sekaranglah Genduk Duku sadar, berkat hikmah sikap Rara Mendut almarhumah, betapa mulia sebenarnya drajat dan martabat rakyat kecil.</b></p>	<p>Kenangan kelam yang menimpa puannya menyebabkan Genduk Duku tidak ingin berada di dalam lingkungan Mataram. Ia merasa hanya ingin segera tidak berada dalam bayangan peristiwa tragedy puannya sehingga menyebabkan luka batin yang tak terlupakan. Hal tersebut menimbulkan dorongan untuk melarikan diri dan menghindari kerajaan Mataram.</p>	<p>Genduk Duku yang berkeinginan untuk tidak lagi berada di dalam lingkungan kerajaan Mataram merupakan sebuah usaha untuk melarikan diri dari ancaman masa lalu. Implus Id tersebut terendamkan oleh ego yang menyadarkan bahwa berkat keputusan yang diambil almarhum Rara Mendut menunjukkan betapa mulia drajat dan martabat rakyat kecil dibandingkan dengan para bangsawan kerajaan. Penyadaran itu juga mampu mengalihkan amarah</p>	

					Genduk Duku untuk sementara waktu.
		R3/2019/hal 55-57	<p><b>“Kita lari saja, yuk, ketempat Mbah Legen dan Nyi Gendis,”</b> usulnya marah. “Jadi cukup jauh dari dunia ningrat keparat ini. Bagaimana, kita lari?”</p> <p>“Ya, sama saja nanti Eyang Pahitmadu lagi yang menerima getahnya. Dan getah istana racun maut.”</p> <p>Diam mereka berdua....</p> <p>“Kok diam, Mas? Sedih?”</p> <p>“Sedih memang. Tetapi tak menyerah.”</p> <p><b>“Kita jangan menyerah Mas. Hanya bagaimana</b></p>	<p>Genduk Duku meyakinkan usulannya untuk menyelamatkan diri dengan cara bersembunyi di kediaman Mbah Legend dan Nyi Gendis.</p> <p>Ancaman kali ini datang dari Raden Mas Jibus, Putra Mahkota kerajaan Mataram yang masih belia dengan gairah nafsu yang tinggi, menginginkan Genduk Duku.</p> <p>Tidak hanya kepada Genduk Duku saja, hampir semua gadis bawahannya dijarah. Hal tersebut yang membuat Genduk Duku semakin marah dengan</p>	<p>Tingkah laku Putra Mahkota kerajaan Mataram menimbulkan sebuah dorongan naluri atau id untuk Genduk Duku bersembunyi dari sumber ancaman. Namun setelah menimbang kembali, superego mengingatkan kembali agar keputusan yang diambil dengan bersembunyi tidak merugikan pihak lain, yaitu Bendara Eyang Pahitmadu.</p> <p>Maka oleh sebab itu, ego menekan kembali implus id dengan cara memikirkan kembali cara lain menghindari</p>

				<b>menyelamatkan Bendera Eyang Pahitmadu.”</b>	kelakuan para Ningrat Mataram.	ancaman dan tidak menyerah begitu saja.
		R4/2019/hal 58	<p>“Bendera Eyang berhati budiwati. Mudah memaafkan sesuatu yang menurut pandangan umum tidak baik. <b>Tetapi bila beliau sang Jibus mendekat, pastilah Genduk Duku tidak mungkin akan menahan tangan untuk tidak menampar beliau di wajahnya”.</b></p> <p>“Oh, jangan begitu caranya. Nanti kalian dan kita semua dalam puri akan dibunuh oleh ayahnya.”</p> <p><b>“Maka sudilah Bendera Eyang jangan mentitahkan si Genduk Duku mendekat pada beliau.</b></p> <p>Genduk Duku orang kedo</p>	<p>Dengan marah yang masih sama, Genduk Duku meminta saran kepada Bendera Eyang Pahitmadu mengenai permasalahan Raden Mas Jibus yang menggilainya. Bendera Eyang Pahitmadu memberikan saran untuk tidak lari menjauhi Raden Mas Jibus dan mencari siasat agar berhenti mengganggu Genduk Duku.</p> <p>Akan tetapi Genduk duku menolak untuk bertemu dengan Raden Mas Jibus dengan alasan. Apabila hal tersebut terjadi, maka Genduk Duku tidak dapat menahan diri untuk tidak menyerang Raden Mas Jibus</p>	<p>Implus id berupa kemarahan yang mendorong untuk berkeinginan melakukan penyerangan dengan cara menampar kepada sumber ancaman yaitu Raden Mas Jibus. Ego yang menyadari id yang implusif menekan kembali dengan meminta Bendera Eyang Pahit Madu agar tidak mempertemukan Genduk duku dengan Raden Mas Jibus.</p>	

				mbrengkelo dan mudah marah meledak”	dan akan berdampak buruk bagi penghuni Puri. Dengan kesadaran tersebut, Genduk Duku meminta untuk diberikan solusi yang lain.	
		R5/2019/hal 183		<p>Sudah reda dia dan dapat sedikit memaafkan Wiraguna karena jujur pengakuan kesalahannya dalam peristiwa Mendut dulu itu.</p> <p><b>Hanya sedikit maafnya, tetapi cukup. Namun kadang-kadang, timbul soal semacam Tejarukmi ini, urusan paksaan terhadap wanita, luka hati Duku menganga lagi dan rasa bencinya kepada kaum bangsawan berkobar lagi. Tidak baik sebetulnya luka-luka yang baru saja menutup digores-gores lagi.</b> Dia sudah</p>	<p>Genduk Duku telah berusaha untuk memaafkan kesalahan Wiraguna berkat pengakuan atas kesalahannya. Namun tidak berlangsung lama, Genduk Duku kembali merasa geram atas perlakuan Wiraguna terhadap istri-istrinya, salah satunya Tejarukmi yang juga merupakan wanita rampasan. Hal tersebut menjadi pemicu trauma masalah Genduk Duku menyaksikan bagaimana puannya Rara Mendut yang berakhir di tangan Wiraguna.</p>	<p>Dari deskripsi di samping, trauma masalah Genduk Duku kembali mencuat ke permukaan yang disebabkan oleh ulah dari Panglima kerajaan Mataram sebab perlakunya kepada wanita rampasan yang akan dijadikan istri. Dorongan amarah Genduk Duku terhadap Wiraguna dapat ia tekan kembali, hal tersebut dilakukan untuk memulihkan kembali kondisi emosi untuk sementara waktu agar dapat berfikir jernih</p>

			<p>memperoleh damai dan bahagia dengan si Lusi. Mengapa harus diganggu lagi? <b>Tetapi bagaimana dia harus menjawab Putri Arumardi?</b></p>	<p>Amarah dan trauma Genduk Duku sempat teralihkan oleh hadirnya sang buah hati Lusi, namun peristiwa yang baru terjadi menyayat luka lama, akan tetapi Genduk Duku harus mengesampingkan emosinya terlebih dahulu untuk tetap berikir jernih dan menjawab pertanyaan dari Putri Arumardi.</p>	<p>dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Putri Arumardi,</p>
	Sublimasi	S1/2019/hal 26	<p><b>Genduk Duku tahu bahwa sejak menginjak alam dewasa, hidupnya akan penuh penderitaan.</b> Itu kesimpulan yang tidak sangat luarbiasa, karena sedikit-banyak Genduk Duku mengenal dirinya juga, wanita yang tidak berwatak penentang seperti perempuan petani. Jiwanya sejak kecil di atas</p>	<p>Genduk Duku semasa usia remaja pun sudah mengetahui kesuliatan apa yang akan menunggunya di masa depan, peristiwa yang dialaminya membuatnya sadar akan ancaman dari panglima Mataram, Wiraguna. Ia juga menyadari bahwa wataknya sendiri bukanlah perempuan</p>	<p>Mekanisme sublimasi yang dilakukan Genduk Duku, yaitu dengan mengalihkan kecemasan akan ancaman kerajaan Mataram terhadap dirinya dengan meredakan kecemasan walaupun untuk sementara waktu. Genduk Duku menikmati suasana yang sedang terjadi. Mekanisme</p>

				<p>punggung kuda, dan <b>bila sekarang ia timbul-tenggelam dalam perahu mungil di atas ombak-ombak hitam malam bersama Slamet, maka ia menikmati dunianya yang tidak asing.</b></p>	<p>yang tenang, sementara terus mengingat ancaman-ancaman tersebut, Genduk Duku meredam kecemasannya dengan menikmati suasana malam di tengah laut bersama suaminya, Slamet. Itulah satu-satunya cara yang dapat ia lakukan untuk saat itu, menenangkan diri dengan tidak melakukan pemberontakan atas kecemasan dan merugikan orang lain.</p>	<p>yang Genduk Duku mengalihkan objek kecemasannya menjadi sebuah aktifitas yang tidak merugikan orang lain dan sekitar.</p>
		S2/2019/hal 30	<p>Dan celakalah bila mereka mulai main fitnah. Tak jarang wanita baik-baik yang dibenci mereka menjadi korban terkena hukuman harus menjadi “sesaji Kama-Ratih” juga. <b>Penderitaan kaum wanita serba takut diperkosa di tengah kebuasan lelaki</b></p>	<p>Genduk Duku menyadari bagaimana posisi dan kedudukan berbagai perempuan bawahan di dalam kerajaan. Salah satunya keberadaan Ni Sampur sang pelacur yang menyajikan “Kama-Ratih kepada prajurit dan kaum</p>	<p>Kesadaran Genduk Duku akan adanya ancaman lain tersebut tidak membuat gentar, ia mengubah sudut pandang ancaman menjadi hal yang tidak beresiko yang ditunjukkan oleh penyikapan yang optimis bahwa penderitaan wanita yang</p>	

			<p><b>semacam ini membuat Duku semakin gigih. Genduk Duku tak akan gentar menolak dengan kekerasan Srikandi. Seperti Rara Mendut dulu.</b></p>	<p>lelaki lainnya. Menjadi ancaman lain dalam perjalanan Genduk Duku melawat deskriminasi kaum bangsawan. Sebab para Bunga jalanan tersebut dapat membuat perempuan yang tidak memiliki kesalahan menjadi korban “sesaji Kama-Ratih” oleh buasnya nafsu penguasa lelaki. Namun ancaman tersebut tidak Membuat Genduk Duku gentar, ia bertekad untuk tetap berdiri tegak berada di jalan yang benar dan melawannya dengan kekerasan Srikandi.</p>	<p>serba takut diperkosa oleh kebuasan lelaki dapat disikapi dengan jiwa srikandi. Dengan demikia, Genduk Duku dapat membentengi diri oleh hal-hal baik yang telah dipelajari dari puannya Rara Mendut.</p>
		S3/2019/hal 36-37	<p><b>Sangat inginlah Genduk Duku merangkul suaminya dan</b></p>	<p>Di tengah tekanan dan sekapan Belanda VOC yang memaksa</p>	<p>Tekanan libido naluriah dari sepasang suami istri yang tidak</p>

			<p><b>menciumnya habis-habisan.....</b> Tetapi tentulah niat itu tak mungkin dipuaskan di tengah prajurit dan pembawa barang. <b>Maka hanya dipegangnyalah tangan Slamet, dan seangin sepoi berlalu memandangnya dalam-dalam, sambil mengangguk.</b></p>	<p>Genduk Duku dan Slamet untuk menjadi buruh paksa mengangkut barang-barang rampasan VOC, Genduk Duku merindukan belaian sang suami. Namun Genduk Duku sadar, hal seperti itu tidak dapat dilakukan di tengah-tengah pasukan prajurit yang mengawasi mereka. Oleh sebab itu, yang dapat dilakukan Genduk Duku hanya menggenggam tangan suaminya dan memandang dalam-dalam wajahnya.</p>	<p>dapat disalurkan dengan semestinya kemudian menyublim menjadi hal yang tidak mengganggu kondisi sekitar. Keinginan Genduk Duku untuk merangkul dan mencium suaminya kemudian ditekan kembali dan mengalihkan kepada kegiatan menggenggam tangan sebagai salah satu cara untuk mempertahankan diri.</p>
		S4/2019/hal 193	<p><b>Ataukah semua ini sebenarnya merupakan sebetuk balas dendam terselubung terhadap Wiraguna?</b> Tetapi balas dendam</p>	<p>Genduk Duku dan slamet mendapatkan sebuah tugas oleh Putri Arumardi untuk menolong Putri Tejarukmi (isteri selir</p>	<p>Pembalasan dendam yang dilakukan kali ini oleh Genduk Duku tidak dilakukan dengan cara agresi atau</p>

			<p>dalam arti khusus, yang <b>berniat membuktikan, betapa sering lebih mulia rakyat kecil dibanding dengan kaum bangsawan; keingratan sikap, jiwa-dalam yang lebih sejati daripada keris dan emas? Itukah? Ataukah sesuatu bentuk kekayaan budi yang ingin mereka wariskan kepada Lusi? Boleh jadi.</b></p>	<p>Wiraguna) yang diculik oleh Raden Mas Jibus. Dengan kebingungan hati mereka menyanggupi tugas berbahaya tersebut. Genduk Duku dihadapi oleh pertayaan besar menyanggupi tugas dari Putri Arumardi yaitu menyelamatkan Putri Tejarukmi untuk musuhnya, Wiraguna. Alam bawah sadar Genduk Duku menyanggupi tugas yang diamanahkan untuk pembalasan terhadap dendam dengan cara yang halus. Dengan menunjukan bahwa rakyat biasa jauh lebih berbudi luhur yang tidak dapat dibandingkan dengan keris dan emas kepemilikan para bangsawan.</p>	<p>pemberontakan, akan tetapi dengan hal damai dan halus. Pengalihan tersebut merupakan proses sulimasi dengan cara mengubah dorongan id yang berbahaya menjadi hal yag dapat diterima secara sosial, khususnya bagi penghuni Wiragunan.</p>
--	--	--	---	---	--

		Proyeksi	Pr/2019/hal	-	-	
		Pengalihan ( <i>displacement</i> )	Dis/2019/hal239	<p>“...Berhari-hari aku hanya memacu kuda menjelajahi padang-padang perburuan di selatan istana Kerta, di antara banteng-banteng, rusa-rusa peliharaan Susuhunan. Dan berulang kali Duku menyebrangi sungai Opak sampai basah kuyup, tak peduli lagi kain sobek, dada telanjang, dan rambut terurai seperti ronggeng gila jalang...”</p> <p>“... Tidak tahu tempat maupun waktu. Tidak ambil pusing segala-galanya. Tahunya suma lari dan bergerak, mencari yang sepi dan jangan berfikir...”</p>	<p>Genduk Duku melampiaskan seluruh amarahnya tidak kepada Wiraguna yang menyebabkan suamiya meninggal dunia. Akan tetapi Genduk Duku memilih cara lain untuk meluapkan semua yang dirasakan. Pasca meninggalnya Slamet sang suami, Genduk Duku melampiaskan semua emosi yang berkalut dalam jiwanya dengan berkelana menuggangi kuda, menyusuri sungai Opak dan beberapa tempat lainnya.</p>	<p>Proses mekanisme pertahanan diri dengan mengubah ancaman A; berumber dari dendam terhadap Wiraguna sebab telah membunuh suami Genduk Duku menjadi pelampiasan kepada objek B, yaitu berkuda dan berkelana menjelajahi beberapa tempat untuk meluapkan berbagai tekanan emosi yang berkecamuk dalam diri Genduk Duku. Kedua hal yang bertolakbelakang tersebut menampilkan mekanisme pertahanan diri berbentuk displacement atau pengalihan.</p>

		Rasionalisasi ( <i>rationalization</i> )	Ras/2019/hal	<p>Namun dari pihak lain, Genduk Duku, si dayang remaja yang sejak kecil mahir naik kuda tiada tanding di putri istana, <b>memacu kudanya tidak karena takut diburu seregu serdadu. Silakan, Duku rela mati, asal jangan dengan cara konyol. Silakan!</b> Genduk Duku hanya ingin enyah dari ruang pandang kaum istana yang membunuh puannya terpuja dan tercinta. <b>Ia hanya ingin cepat menjauhi kenangan penggelap hati yang menggumpal sejak puri Pati dibakar hangus oleh balatentara Mataram, dan ia bersama puan mudanya di kurung dalam istana Wiragunan.</b></p>	<p>Perasaan tidak nyaman yang dialami oleh genduk duku berasal dari serbuan seregu serdadu yang memburu dirinya. Genduk Duku mengetahui bahwa dirinya merupakan imbas dari sebuah peristiwa penolakan yang terjadi di masalalunya. Genduk Duku melihat ancaman sebagai sebuah penolakan dan ia berusaha untuk mencari pembenaran akan keberaniannya untuk tidak takut mati dengan cara konyol. Pelarian dari kejaran tersebut juga bukan berarti Genduk Duku tidak mampu untuk menyikapi para pesuruh Wiraguna, melainkan ia juga ingin segera enyah dari</p>	<p>Fakta yang Genduk Duku hadapi selaku orang yang akan dijadikan tumbal dendan Wiraguna terhadap Rara Mendut menjadikan Genduk Duku sebagai seorang remaja yang pemberani. Genduk Duku sebisa mungkin menekan kembali kecemasan dan ketakutannya. Pada Pristiwa pengejaran oleh serdadu Wiraguna, Genduk Duku melakukan mekanisme pertahanan diri berentuk Rasionalisasi. Ia secara sadar menggunakan aspek kognitif untuk menekan rasa cemas dengan mengubah pola ancaman menjadi sebuah distorsi terhadap ketakutan dengan menyatakan “Duku rela</p>
--	--	---	--------------	--	---	---

				lingkungan istana yang telah mengurung dirinya dan puan mudanya Rara Mendut hingga puannya pun berpulang secara tragis di tangan Wiraguna.	mati asal jangan dengan cara yang konyol”. Isting mati yang muncul secara tidak sadar ditekan dengan alasan bahwa genduk duku ingin segera menjauh dari lingkungan yang terus-menerus menghadirkan dendam.
		Ras2/2019/hal 26-28	<p><b>Salmet sebetulnya ingin menginap saja dulu di kampung nelayan itu,tetapi Genduk Duku tidak mau mengulur waktu...</b></p> <p>Saran si Genduk cukup nalar, dan Slamet sendiri sebenarnya ingin lekas sampai ketujuan...</p> <p>... ketika setiba di kampung yang mereka tuju, sungguh malang, mereka langsung ditangkap oleh kepala kampung.</p>	<p>Genduk duku memberikan saran untuk tidak mengulur waktu lebih lama lagi dengan tidak menginap di kampung nelayan dengan alasan semakin cepat sampai ke tujuan maka semakin cepat pula kabar kematian Rara Mendut dan kekasihnya Pranacitra sampa kepada ibunda Pranacitra.</p> <p>Digambarkan bahwa Genduk Duku menyesali keputusannya</p>	<p>Dalam kutipan tersebut Genduk Duku mengambil sebuah keputusan yang ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keputusan tersebut membawa sebuah rasa bersalah dan penyesalan. Namun Genduk Duku malah menggeser perasaan tersebut dengan berpikir bahwa ada baiknya mereka diserahkan sebagai perwakilan kampung kepada</p>

			<p><b>Baiklah, ada untungnya juga ikut dengan tawanan tinggi itu: berkesempatan mengenal Mataram yang belum pernah dilihat Slamet dengan keamanan serba terjamin.</b></p>	<p>tersebut, tidak menuruti usul suaminya, Slamet untuk bermalam di kampung nelayan. Namun ternyata di pertengahan jalan mereka berdua ditangkap oleh kepala kampung dan dipaksa dengan ancaman keris untuk menjadi pemikul barang VOC atas nama kampung tersebut sebagai perwakilan.</p>	<p>VOC dengan tugas memikul barang. Keuntungan tersebut berupa sebuah kondisi beruntung dapat berkesempatan mengenal Mataram yang menyuguhkan keamanan serba terjamin yang belum pernah dilihat oleh Slamet sebelumnya.</p> <p>Proses pemikiran tersebut merupakan sebuah proses mekanisme pertahanan diri rasionalisasi yang mengesampingkan fakta bahwa mereka merupakan tawanan VOC dan mendapatkan tugas memikul barang selama berminggu-minggu. Kemudian mencari pembenaran terhadap kondisi yang dihadapi dengan</p>
--	--	--	---	---	--

					mencari celah kondisi yang menguntungkan.
		Ras3/2019/hal 193	<p>Untung apa sebenarnya Duku-Slamet dengan segala petualangan ini? Tanya diri Duku tak habis-habis. Demi apa ya, demi apa? Entahlah. <b>Pokoknya Duku-Slamet telah sepakat, jasabakti, ya hanya jasabaktilah. Tegastegas disadari: tidak untuk membla martabat Wiraguna.</b></p> <p>Juga tidak melulu menjaga kesucian Tejarukmi, itu urusan si wanita muda itu sendiri dengan kaum Wiragunan dan Jibusan... pokoknya karena merasa harus berbuat begini, entah disebut apa. Yang jelas: <i>Sepi ing pamrih.</i></p> <p><b>Ataukah semua ini merupakan bentuk balas dendam</b></p>	<p>Dari kutipan tersebut, digambarkan sebuah proses Genduk Duku dan Slamet berada di dalam sebuah fase penerimaan. Menerima fakta bahwa mereka akan menjalankan sebuah tugas yang diamanatkan oleh Putri Arumardi, istri Wiraguna untuk menyelamatkan Putri Tejarukmi calon istri selir rampasan Wiraguna yang diculik oleh Raden Mas Jibus. Duku dan Slamet menjalankan tugas tersebut bukan karena ia harus bertanggungjawab atas martabat Wiraguna ataupun kesucian Putri Tejarukmi,</p>	<p>Pada data bagian rasionalisasi kali ini, Genduk Duku tidak meghindari sumber ancaman, melainkan sebaliknya. Dengan begitu Genduk Duku mengabaikan berbagai macam bentuk ancaman yang akan datang kepadanya. Oleh sebab adanya peroses <i>Denial</i> tersebut, genduk duku menyiapkan sebuah tameng untuk mempertahankan diri dengan cara medistorsi kenyataan agar tidak terkesan menakutkan. Peditorsian dilakukan secara sadar dengan membuat sebuah pernyataan sebagai bentuk sebuah pembenaran terhadap</p>

				<p><b>terselubung terhadap Wiraguna?</b></p>	<p>melainkan hanya untuk balas budi kepada Putri Arumardi yang selama ini telah berbaikhati kepada Genduk Duku. Di sisi lain juga sebagai sebuah bentuk balas dendam dengn menunjukan kemuliaan sikap dan jiwa dari rakyat kecil dibandingkan dengan keningratan kaum bangsawan.</p>	<p>keputusan yang diambil “<b>bentuk balas dendam terselubung terhadap Wiraguna?</b>”.</p>
		Ras4/2019/hal —193	<p>Sendirian ya, hanya dengan seorang setiawati. Hanya sebentar Duku diperkenankan bahagia dengan seorang setiawan pula, yang Slamet namanya. <b>Tidak, Slamet tidak mati. Slamet tidak meninggalkan Duku dan Lusi. Slamet hanya berubah citra berganti wujud. Duku masi bersama bersama dengan yang</b></p>	<p>Data di samping menunjukan Genduk Duku kejadian kehilangan Slamet sang suami di tagan amukan Wiraguna. Peristiwa yang sama, kehilangan orang yang berarti bagi Genduk Duku menjadikan trauma tidak berkesudahan. Kembali Genduk Duku berada dalam fase denial dengan</p>	<p>Kecemasan Genduk Duku yang sempat redup kembali meledak. Genduk Duku yang kehilangan suaminya di ujung pedang Wiraguna, lagi. Peristiwa tersebut juga memicu trauma lama, sehingga Genduk Duku dengan tidak sadar mengubah pola sebuah peristiwa. Genduk Duku melakukan penyangkalan</p>	

			<p><b>dicintainya</b>, lingga sakaguru rahim rumah jati-dirinya, hidup bersinambung dalam buah benihnya, anaknya yang membawa citra dirinya.</p>	<p>mengungkapkan bahwa sang suami tidak meninggalkannya, ia akan tetap tinggal dalam diri Lusi sang buah hati Genduk Duku dan Slamet.</p>	<p>terhadap fakta bahwa suaminya sudah meninggalkan dirinya dengan menjadikan Lusi sebagai pengganti sang ayah, Slamet. Genduk Duku mngutarakan sebuah pernyataan bahwa Slamet tidak meninggalkan dirinya, ia tetap berada di dalam diri Lusi. Dengan begitu Genduk Duku telah melakukan proses mekanisme pertahanan diri secara rasionalisasi untuk meredakan kecemasnya sementara.</p>
	Reaksi formasi ( <i>reaction formation</i> )	RF1/2019/hal 57	<p>... Genduk Duku bertahan mati-matian agar jangan sampai dilemparkan oleh kudanya yang beringas. <b>ia masih sempat mengambil kebijaksanaan</b></p>	<p>Deskriminasi terhadap perempuan di kerajaan Mataram dicerminkan dengan tindakan para bangsawan patriarkis yang semena-mena</p>	<p>Kebijaksanaan yang dipilih oleh Genduk Duku agar Slamet, sang suami terhindar dari kaum istana dengan mengalihkan perhatian mereka,</p>

			<p><b>untuk membelok ke utara, agar suaminya terhindar dari perjumpaan dengan kaum istana itu; dan dengan busur besar, menghilang di balik desa paling dekat. Kuda dilarikan begitu rupa, sehingga seolah-olah jarak antara dia dan pengejanya kelihatan semakin dekat, padahal justru menjauh. Begituah para pemburu perempuan itu tolol mengejar Genduk dan sekaligus menjauh dari Slamet.</b></p>	<p>menyetubuhi perempuan bawahan tanpa ampun. Genduk Duku menjadi incara berikutnya dari putra mahkota yang diberi julukan Raden Mas Jibus. Bersama dengan pasukannya, Raden Mas Jibus memburu Genduk Duku yang telah bersuami. Sang suami pun tidak dapat melakukan banyak hal untuk menghindari ancaman tersebut selain berlari dan bersembunyi untuk sementara waktu.</p> <p>Pada saat Genduk Duku diburu oleh Raden Mas Jibus, ia masih sempat memikirkan keselamatan sang suami dengan membiarkan dirinya sebagai objek utama agar Raden Mas</p>	<p>sehingga fokus mengejar dirinya. Hal tersebut merupakan tindakan yang beresiko tinggi bagi Genduk Duku sebab ia juga harus menjaga keseimbangan dan mengendalikan laju kuda yang ditunggangi. Apabila Genduk Duku tertangkap, maka akan menjadi santapan Raden Mas Jibus.</p> <p>Keputusan beresiko yang diambil Genduk Duku tersebut mencerminkan kebijaksanaan yang masih menaruh keselamatan suami di atas keselamatannya sekaligus sebagai bentuk dari reaksi formasi yang mengubah hal buruk menjadi hal baik</p>
--	--	--	--	---	---

				Jibus dan pasukan fokus mengejar diriya dan membirkan Slamet kabur ke arah yang berbeda.	
		RF2/2019/hal 62	<p>Dengan membiarkan dada terbuka, Genduk Duku memegang tangan Raden Mas Jibus yang masih pucat tersihir suasana, tak berdaya. Masih seolah-olah mata tertutup, tetapi sebetulnya mengamati Raden Mas Jibus dan semua gerak-geriknya lewat antara bulu-bulu matanya.</p> <p>Genduk Duku, masih erat memegang tangan lawanya dan <b>memaksakan diri tenang mengantarkan tamu yang telah ditunggu itu menuju ke Jelenting dengan langkah-langkah seperti melayang.</b></p>	<p>Pada paragraph sebelumnya diceritakan bahwa Genduk Duku melakukan penyerangan secara gamblang terhadap Raden Mas Jibus, namun ia masih memikirkan nasib Bendera Pahit madu dan nasib suaminya, Slamet.</p> <p>Mengesampingkan amarah yang memicu kecemasan Genduk Duku melakukan sebuah siasat yang bertentangan dengan keinginannya. Siasat tersebut adalah dengan menyuguhkan diri kepada predator belia kerajaan yang</p>	<p>Reaksi formasi yang dijelaskan berkaitan dengan kecenderungan Genduk Duku untuk melakukan sebuah pertahanan diri yang tidak sesuai dengan yang diinginkan dan bertolakbelakang dengan kebiasaannya. Genduk Duku tidak memiliki pilihan lain untuk membalas perbuatan Raden Mas Jibus selain membiarkan diriya dijamah oleh Putra Mahkota kerajaan Mataram. Hal tersebut terpaksa ia lakukan dengan taktik yang cerdas untuk memberikan</p>

				<p>senantiasa ‘mencicipi’ para perempuan Mataram. Hal yang bertolak belakang tersebut dilakukan bukan tanpa sebab, namun Genduk Duku telah menyiapkan sebuah cara untuk bisa memberikan pelajaran kepada Raden Mas Jibus.</p>	<p>pelajaran agar tidak semena-mena terhadap perempuan Mataram. Dengan cara demikian pula Genduk Duku dapat melindungi Bandara Eyang Pahitmadu dari amukan Raden Mss Jibus yang keinginannya tidak dapat dipenuhi.</p>
		RF3/2019/hal 215	<p>...Duku dan Slamet; suami-istri ini <b>tak berani juga berlutik. Seperti impian serba hantu semua itu berlalu.</b></p> <p>Tanpa disuruh, seolah-olah terkena daya gaib, atau terhela rasa kasihan yang meluap <b>Duku dan Slamet ikut berjalan di tepi jalan, agak berjarak dari pawai mengerikan itu.</b> Bersama-sama anak-anak dan rakyat lain yang</p>	<p>Pawai yang mengarak Putri Tejarukmi oleh Raden Aria Mataram atau Raden Mas Jibus beserta dengan prajurit dan barisan abdi wanita yang berkostum mori putih seperti barisan calon mayat. Pawai tersebut merupakan cara Raden Mas Jibus mengembalikan Putri Tejarukmi kepada Panglima</p>	<p>Genduk Duku dan Slamet terpaksa mengikuti arakan Putri Tejarukmi dengan berjalan di tepi jalan dan agak berjarak dari pawai. Hal tersebut menunjukkan sebuah sikap keterpaksaan mengikuti barisan untuk menyembunyikan rasa takut. Tindakan Genduk Duku yang demikian menampakan sebuah mekanisme pertahanan</p>

			semakin banyak mengiringi pawai kentongan bambu menghantu ini.	Wiraguna, sebagai bentuk sarkas; istri rampasan zinah.  Hal tersebut membuat Genduk Duku kasihan, namun tidak memiliki pilihan lain selain ikut mengarak sang Putri.	diri berbentuk reaksi formasi yang diidentifikasi dengan adanya upaya untuk tidak berlaku anti sosial untuk menutupi rasa takut dengan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan sebenarnya.
		RF4/2019/hal 238 & 244	<p>“Aku takut melihat dan menggendong Lusi-ku dalam keadaan kalut jiwa. <b>Duku tidak mau mengaruskan ke-kisruh-an yang penuh dendam dan dengki kepada anakku.</b> Lusi tidak boleh menerima getaran-getaran galau yang ketika itu membuat Duku tak jauh dari orang linglung nyaris gila...”</p> <p><b>Namun bagaimana nantinya, hidup tanpa dekat Lusi?</b></p>	Pada fase penolakan dan kemarahan, Genduk Duku harus menitipkan Lusi di Puri Pahitmadu demi keselamatannya. Genduk Duku tidak ingi Lusi mendapatkan pengaruh buruk dari luapan amarah dan dendamnya terhadap Wiraguna, namun di sisi lain Genduk Duku yang selalu ingin bersama sang buah hati untuk melihat tumbuh	Reaksi Formasi yang Genduk Duku terapkan dalam mengambil sebuah keputusan untuk tidak memberikan pengaruh buruk kepada Lusi dan menjaga keselamatannya dengan menjauhkan diri dari sang buah hati adalah sebuah keharusan yang terpaksa dijalankan. Genduk Duku sebagai seorang ibu ingin selalu dekat dengan anaknya,

			<p><b>Sekarang pun Ni Duku sudah merasa nyeri hati dan rindu kepada si anak</b> yang oleh kelilingnya mendapat sebutan <i>Lindri</i> itu.</p>	<p>kembangnya terpaksa harus memisahkan diri. Meskipun Genduk Duku harus menahan nyeri di dada sebab rindu terhadap Lusi, pilihan tersebut menjadi solusi keselamatan Lusi juga.</p>	<p>melihat anaknya tumbuh dan berkembang. Namun harus berpisah untuk jaminan keselamatan sang anak. Hal tersebut menunjukkan bentuk dari reaksi formasi dengan ciri melakukan hal yang bertolak belakang dnegna keinginan dan sebagai bentuk pengalihan hal buruk menjadi baik.</p>
	Regresi	Reg1/2019/hal 5-6	<p>Keadaan sungguh mencemaskan. Ya, menangislah memang Genduk Duku.</p> <p>Tunggulah, Kanjeng <b>Raden Tumenggung Wiraguna!</b></p> <p><b>Tunggu saat hukum karmamu!</b></p> <p><b>Semoga kau tidak akan meninggal sebagai kesatria yang gugur di medan laga</b></p>	<p>Dalam kecemasan dan kekhawatiran akan keadaan yang mengancam, Genduk Duku sempat meluapkan dengan cara menangis dan melontarkan kata-kata kasar yang ditujukan kepada Wirguna. Tindakan berkata dan sumpah serapah yang dilakukan Genduk Duku untuk meluapkan amarahnya.</p>	<p>Pada data tersebut Genduk Duku melakukan sebuah mekanisme <i>primitivation</i> regresi yang ditunjukkan dengan sikap Genduk Duku dalam meluapkan emosi yang tidak terkontrol dengan melontarkan kata kasar dan sumpah serapah. Genduk Duku meluapkan emosi dengan cara tersebut</p>

				<p><b>berkat keris atau tombak lawan. Semoga kau mampus, Cuma karena minum racun tikus!</b></p>		<p>untuk meminimalisir perasaan cemas sekaligus sebagai bentuk cara untuk mempertahankan diri.</p>
		Reg2/2019/hal 74	<p><b>“Mulut trocoh!”</b> Desis Duku dengan mata menghalilintar.</p> <p>“Tutup <i>congor</i>-mu!” Suru marah Rade Conte pula. “saya di sini diutus Ki Demang Utara untuk beli kuda. Tidak untuk mendengarkan mulut buaya busuk”.</p>	<p>Genduk Duku dihina oleh Palanggedok seorang abdi dari Warok Badogbadig saudagar kuda Pranaraga. Palanggedok mengatakan bahwa ku da milik Warok Badobadig tidak pantas ditanggung oleh perempuan seperti Genduk Duku dan mengatakan dengan menunggang kuda saja Genduk Duku bisa hamil.</p> <p>Pernyataan yang tidak senonoh tersebut memicu amarah Genduk Duku. Genduk Duku yang tidak dapat mengontrol emosi langsung melontarkan</p>	<p>Genduk Duku yang berada di posisi sebagai objek pelecehan verbal menyulut emosinya sehingga tidak dapat menahan amarah dan mengontrol ucapan. Genduk Duku berperilaku seolah-olah tidak memahami budaya dan tidak segan untuk melontarkan kata kasar, namun dengan begitulah cara untuk mempertahankan diri agar tidak diremehkan dan dihina.</p>	

					bahasa kasar “Mulut trocoh” yang artinya mulut bocor dan porno.	
		Reg3/2019/hal 236	Meluaplah sekarang air mata Genduk Duku. Dan pelan, hening seolah keterangannya merupakan sebetuk renungan doa, berucaplah sang ibu muda “Dia sudah tiada, Mbah”		Genduk Duku tidak dapat membendung rasa sakitnya ketika ia ditanya oleh Nyi Gendis tentang keberadaan suaminya. Dimana sang suami telah meninggalkan Genduk Duku dan Lusi sang buah hati. Genduk Duku menangis untuk melegakan dadanya yang sesaak dan penuh menerima kenyataan yang menyakitkan.	Menangis merupakan salah satu proses pemulihan diri dari tekanan batin. Genduk Duku dengan trauma masalah kehilangan puan Rara Mendut dan sang suami menjadi dorongan id untuk bereaksi Retrogressive behavior, menangis. Hal tersebut bertujuan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri berupa regresi.
	Agresi	Ag1/2019/hal 84	... dan menangis kesakitanlah Badogbadig memeras-meras matanya yang baru saja diguyur		Genduk Duku melakukan penyerangan kepada Warok tenar bernama Badogbadig	Kedatangan Warok Badogbadig ke tempat persembunyian Genduk Duku menjadi

			<p>Lombok pedas sekali oleh Genduk Duku yang sudah gigih menanti dari balik daun pintu, dan yang tidak dapat dilihat oleh Badogbadig karena silau pelita di dekat mukanya.</p>	<p>dengan menggunakan air cabai yang sudah disiapkan sebelumnya. Penyerangan tersebut dilakukan sebab Warok dendam kepada Duku akan kejadian di pasar kuda. Kuda kesayangan Warok ditawarkan dengan harga murah oleh Genduk Duku sama halnya dengan merendahkan harga diri Warok. Ketidakterimaan Warok menghantarkannya untuk mencari Duku sebagai bentuk balas dendam. Namun sebelum sempat menjalankan aksi, Warok terlebih dahulu diserang sang Genduk Duku yang cerdik</p>	<p>ancaman yang mendorongnya untuk mempersiapkan diri dengan berbagai macam kemungkinan buruk yang akan dihadapi. Salah satunya dengan mempersiapkan air cabai. Dan air cabai tersebut digunakan dengan cara disemprotkan tepat di kedua bola mata Warok Badogbadig. Tindakan ini dalam teori meknisme perarahan diri disebut sebagai Agresi langsung, meluapkan amarah secara langsung kepada sumber ancaman.</p>
--	--	--	--	---	--

		Ag2/2019/hal 120	<p><b>Tetapi Duku terus mengejar para penculik itu. Ah, memang cerdas si Duku itu.</b> Sekoyong-koyong setelah penculik-penculik itu menghilang di balik semak-semak belokan, dia menukik dan lari ke lading, lurus ke arah timur. Jalan pintas ke Jagabaya. Membongkok di punggung kuda Duku kini, seperti setan.</p>	<p>Genduk Duku mengejar penculik Putri Tejarukmi bukan untuk menyelamatkan harkat dan marabat Wiraguna, namun ia melakukan hal tersebut atas dasar balas budi kepada bendara eyang Pahitmadu. Duku mengejar dan meyerang utusan Raden Mas Jibus dengan strategi yang cerdas untuk memastikan Putri Tejarukmi selamat.</p>	<p>Genduk Duku mengejar pelaku penculik putri Tejarukmi yang bukan lain adalah suruhan dari Raden Mas Jibus. Dengan langsung melakukan penyerangan kepada sumber masalah, Genduk Duku telah menunjukkan sebuah cara untuk mempertahankan diri secara agresif. Menyerang dengan mempersiapkan strategi agar tepat sasaran dan dapat merebut kembali sang Putri.</p>
	Apatis	Ap/2019/hal 239	<p>“Entahlah, Mbah. Waktu itu Duku Sudah tidak mampu bernalar biasa. Tidak tahu tempat maupun waktu. <b>Tidak ambil pusing segala-galanya.taunya Cuma lari dan bergerak, mencari yang sepi dan jangan berpikir. Lapar</b></p>	<p>Genduk Duku` mencoba untuk mengabaikan segala bentuk kemungkinan berbahaya yang akan menimpa dirinya disaat ia melakukan pelarian. Ditunjukkan dengan data</p>	<p>Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh Genduk Duku tersebut menunjukkan indikasi apatis, yaitu dengan menarik diri dari masalah yang menyimpannya. Bersembunyi dan mengasingkan diri ke tengah</p>

				<p><b>tak peduli, telanjang biar, andainya jatuh tersungkur kepala pecah, silakan”</b></p>	<p>“.. lapar tak peduli, telanjang biar, andainya jatuh tersungkur kepala pecah, silakan”. Data tersebut menunjukkan Genduk Duku kehilangan kepedulian terhadap dirinya sendiri. Sehingga menyebabkan ia tidak takut akan bahaya.</p>	<p>hutan sehingga tidak bertemu dengan orang lain merupakan cara bertahan melampiaskan rasa sakit, selain itu Genduk Duku melakukan hal tersebut agar tidak melukai orang lain, terutama Lusi, anaknya “Duku tidak mau mengaruskan kekisruh-an yang penuh dendam dengki kepada anakku” (238).</p> <p>Dalam satu data tersebut Genduk Duku apatis, pasrah terhadap bahaya yang akan menimpanya.</p>
	Fantasi	F/2019/hal 16	<p>Ya Allah, sungguh mirip dengan kekasih puannya. Bagaimana <b>seandainya dua perempuan tua itu tidak ikut perahu ini dan dia sendirian dengannya?</b> Gila. Tentu</p>	<p>Genduk Duku berkhayal apabila seandainya hanya ia dan Slamet saja yang ada di atas perahu dan dua perempuan tua lain tidak ikut dengan</p>	<p>Fantasi merupakan mekanisme pertahanan diri yang bersifat sementara dan semu. Teori tersebut diuktikan melalui data di atas, bahwa Genduk Duku</p>	

			<p>puan Singabarong tidak akan menitipkannya kepada si Pranacita ini. Bukan Pranacitra dia, ah bukan. <b>Tetapi seandainya... ya hanya seandainya sajalah.</b></p>	<p>mereka. Dalam waktu yang bersamaan Duku berkhayal tentang pria yang tengah bersamanya adalah Pranacitra, kekasih puannya Genduk Duku yang telah lenyap di tangan Panglima Wiraguna, sebab Slamet di mata Genduk Duku memiliki visual yang mirip dengan Pranacitra.</p>	<p>melakukan pertahana diri dari kecemasan akan masalalu yang enghantui, yakni peristiwa meninggalnya puan Rara Mendut dan kekasihnya Pranacitra. Secara tidak sadar kecemasan muncul ketika Genduk Duku melihat sosok pria yang mirip dengan almarhum Pranacitra. Akibatnya Genduk Duku mulai berkhayal bagaimana jika yang sedang bersamanya saat itu adalah Pranacitra, tentu sang ibu, Singabarong tidak akan membiarkan hal tersebut terjadi.</p>
		<i>Stereotype</i>	S/2019/hal	-	-

2	Faktor Penyebab Mekanisme Pertahanan Diri	Konflik Internal	KI1/2019/hal 251	<p><b>“Memang itulah yang Duku inginkan, Nenek terjunjung. Hanya dulu ananda tidak tahu, bagaimana membalas budi kepada pelindungku Bendara Eyang Pahitmadu almarhumah yang selalu membutuhkan aku hambanya.</b> Namun sekarang, maafkanlah kelambanan pengertian Duku, ananda semogalah masih diperbolehkan membantu Nenek dalam pondok Jali sini (Oh, dengan segala senangku, Duku. Kau kan sudah anak kami.) <b>walaupun kurang patut.</b></p>	<p>Genduk Duku mengalami konflik internal berikunya berupa bentuk dari rasa bersalah yang disebabkan oleh ketidaktahuan akan cara balas budi terhadap Bendara Eyang Pahitmadu yang telah melindungi dirinya selama dikejar dan diancam oleh seregu serdadu utusan Wiraguna. Oleh sebab itu, Genduk Duku memutuskan untuk mengabdikan pada Bendara Eyang Pahitmadu sebagai bentuk balas budi. Pada saat itu juga, Bendara Eyang Pahitmadu membutuhkan Genduk Duku. Namun di sisi lain, Genduk Duku memiliki keinginan untuk segera pergi</p>	<p>Data tersebut menunjukkan adanya pergolakan batin Genduk Duku yang sebelumnya terbiasa untuk memendam sendiri dendam terhadap Wiraguna. Hal tersebut juga ditunjukkan pada paragraf sebelumnya, <i>Sebantur selayangan muram bagaikan awan-awan hujan lewat menggelapi danau-danau mata Genduk.</i> Peristiwa yang tidak diinginkan menimpa dirinyaterus menghantui dan menjadikan dendam. Seketika itu Genduk Duku menangis sebagai bentuk dari mekanisme pertahanan diri berupa retrogressive. Pada akhirnya cerita yang ditahannya akan diluapkan semua kepada Nyi</p>
---	---	------------------	------------------	---	---	--

					dari lingkungan kerjajaan Mataram.	Gendis orang tua yang ia percaya mampu membantunya. Dengan adanya bentuk mekanisme retrogressive yang muncul akibat adanya tekanan batin menunjukkan bahwa faktor internal memicu Genduk Duku secara tidak sadar melakukan pertahanan diri
		KI2/2019/hal 222	<p>“Mari, istirahat sebetar dalam pangkuanku” saran putri Arumardi. Lelah dan sangat butuh pangkuan, Duku membaringkan diri di samping jenazah suaminya, kepala dalam pangkuan Arumardi.</p> <p>Genta-genta kedua sapi Bengala itu memanglah ramah dan penuh nada belas kasih.</p>		Genduk Duku kembali mengalami peristiwa yang tragis. Slamet, sang suami kehilangan nyawa di tangan Wiraguna. Baru saja Genduk Duku belajar memahami dan memaafkan kesalahan yang dilakukan Wiraguna terhadap Puan Rara Mendut dan kekasihnya, terkhusus pada	Proses menekan kembali dorongan id yang diwakilkan oleh adanya kecemasan secara implusif dilakukan dengan tidak sadar menerapkan mekanisme pertahanan diri dengan proses yang dijelaskan Genduk Duku mengalami kehilangan kesadaran saat berada di pangkuan Putri

				<p><b>Cepat Ni Duku masuk ke dalam alam luar-sadar, seolah-olah diajak alam untuk sedikit ikut menyertai dan mencicipi peristirahatan melepas suka-duka duniawi</b></p>	<p>dirinya yang dijadikan sebagai tumbal malu Wiraguna. Kembali Wiraguna merebut nyawa yang dicintai Genduk Duku. Hal tersebut menghadirkan kesediah pada diri Genduk Duku, sehingga menyebabkan Gennduk Duku mendapat luka batin.</p>	<p>Arumardi. Pada proses tersebut Ego terlibat dalam merespon situasi traumatis sehingga mencari cara untuk menyesuaikan. Namun pada kejadian tersebut dorongan trauma Genduk Duku menekan stress yang besar, sehingga mekanisme pertahanan ego secara sadar tidak dapat dilakukan secara efektif, kemudian menyebabkan Genduk Duku kehilangan kesadaran.</p>
		KI3/2019/hal 234-235	<p>Dan apa jeleknya, bagaimanapun lamunan yang dikunyah-kunyah sendirian akhirnya akan menjadi racun yang dapat semakin menjadi sakit dendam. Siapa tahu,</p>	<p>Dalam paragraph narasi tersebut ditunjukkan bagaimana Genduk Duku selama mengalami peristiwa tragis, yakni kehilangan suaminya</p>	<p>Dua keinginan dalam waktu yang bersamaan menjadikan Genduk Duku mengalami konflik internal dalam diri. Genduk Duku terpaksa harus</p>	

			<p>bila pahit di hati dapat keluar dan dipercayakan kepada orang tua yang suka mengerti, panas menjadi sejuk; paling tidak bagaikan air kelapa muda, dapat menawar racun”</p>	<p>yang juga meregang nyawa di tangan Wiraguna. Selama ditinggal suaminya, ia melampiaskan amarah dengan cara berpetualang di dalam hutan dan memendam sakitnya sendirian. Pada akhirnya Genduk Duku menemukan orang yang pantas untuk diceritakan tentang nasibnya, dengan harapan dapat memberikan petuah yang menawarkan racum berupa dendam.</p>	<p>memilih salah satu keinginan di antara keduanya dan menekan satu keinginan lainnya. Proses tersebut menandakan bahwa dalam menghadapi konflik internal yang dialami, Genduk duku menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk menekan implus-implus yang implusif.</p>
		KI4/2019/hal 250	<p>Aku takut melihat dan menggondong Lusi-ku dalam keadaan kalut jiwa. Duku tidak mau mengaruskan ke-<i>kisruh</i>-an yang penuh dendam dan dengki</p>	<p>Genduk Duku dalam fase kemarahannya tidak ingin anaknya mendapatkan pengaruh buruk akibat emosi yang tidak dapat</p>	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa adanya bentrokan antara kebebasan Genduk</p>

			<p>kepada anaku. Lusi tidak boleh menerima getaran-getaran galau yang ketika itu membuat Duku tak jauh dari linglung nyaris gila.</p>	<p>dikendalikan. Genduk Duku menitipkan anaknya kepada Putri Arumardi.</p> <p>Denganbegitu, ia dapat melampiaskan segala bentuk amarahnya di tempat yang jauh dari kerumunan.</p> <p>Sementara emosi yang berkalut tidak dapat dikontrol oleh Genduk Duku.</p>	<p>Meninggalnya sang suami menyebabkan Genduk Duku mengalami rasa cemas dan amarah yang tidak menentu.</p> <p>Kejadian tersebut menyebabkan Genduk Duku kesulitan untuk mengendalikan diri dan melakukan beberapa mekanisme pertahanan diri seperti “Apatis” yang ditunjukkan pada data Ap/2019/hal 239. Namun Genduk Duku masih bisa mengambil keputusan yang bijak dengan tidak memberikan pengaruh buruk kepada anaknya, Lusi. Kedua data tersebut berkesinambungan sehingga menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan diri dalam Genduk Duku muncul sebab adanya</p>
--	--	--	---	--	---

					konflik internal berupa rasa khawatir yang menyebabkan gejala jiwa.
		KI5/2019/hal 250	<p>Haruslah diakui, memang benar tubuh Duku sehat dan masih muda; dan karenanya sangat mendamba pula. Tetapi... ah, <b>bingung juga sering Ni Duku terhela antara kesetiaan dan kewajaran.</b> Namun apa arti setia di sini? Ah, sesekali nanti arti mimpi itu akan ia tanyakan kepada Mbah Legen dan Nyi Gendia. Mereka orang tua petani sederhana. Pasti akan jujur nasihatnya. <b>Namun... was-was khawatir tetaplah Duku bila mengingat akibatnya. Ah terserahlah. Biar gulungan</b></p>	<p>Rasa cinta terhadap suami, Slamet menyebabka Geduk Duku menimbulkan pertentangan dalam diri. Hal tersebut didasarkan atas interpretasi kebimbangan terhadap dua hal antara kesetiaan terhadap almarhum suami dengan kewajaran untuk menikah lagi dengan laki-laki lain.</p>	<p>Duku menentukan pilihan pribadi dengan nilai akan janji terhadap Slamet untuk tetap setia. Oleh sebab konflik tersebut, Genduk Duku memilih untuk pasrah terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya di esok hari. Hal tersebut menunjukkan Genduk Duku melakukan mekanisme pertahanan diri dengan menarik diri dari kebimbangan sebagai konflik internal.</p>

				<b>wayang beber esok hari nanti berbicara sendiri.</b>		
			KI6/2019/hal 244	<b>Namun bagaimana nantinya, hidup tanpa dekat Lusi? Sekarang pun Ni Duku sudah merasa nyeri hati dan rindu kepada si anak</b> yang oleh kelilingnya mendapat sebutan <i>Lindri</i> itu. Sungguh tidak dapat dihindari. Lusi mesti menghirup udara istana.	Data tersebut menunjukkan bahwa Genduk Duku merasa cemas dan khawatir akan tidak dapat hidup dengan Lusi, sang buah hati. <i>Statement</i> pada narasi tersebut menunjukkan Genduk Duku konflik internal yang disebabkan oleh rasa cemas. Kecemasan Genduk duku secara tidak sadar ditekankan sebab Genduk Duku segera menyadari bahwa Lusi harus mendapatkan kehidupan yang aman dan mendapatkan perlindungan dari istana.	Lusi berhak untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan terjamin keamanan sang buah hati. Penyadaran tersebut merupakan salah satu ego Genduk Duku diantara ingin menjalani kehidupan dengan Lusi, terbentur dengan ego lain yang mengutamakan keselamatan anaknya, Lusi.

		Konflik Eksternal	KE1/2019/hal 1	<p>Dan si Genduk Duku ikut menolong puannya melarikan diri dari Wiragunan, demi cinta puannya kepada pemuda pilihannya sendiri, Pranacitra. Kedua muda pujaan gadis itu telah tertusuk oleh keris sang Panglima di pesisir muara Sungai Oyak-Opak sana siang tadi. <b>Dan kini pasti giliran Genduk Dukulah, yang akan dijadikan tumbal malu sang penguasa yang naik pitam merasa dikalahkan perempuan, paling tidak digerogoti kewibawaanya.</b></p>	<p>Genduk Duku menyadari ancaman terbesar bagi puannya adalah dinikahi oleh panglima kerajaan Mataram yang bukan orang yang dicintai puannya, Rara Mendut. Oleh sebab itu, Genduk Duku membantu puannya untuk melarikan diri dari kurungan Wiragunan untuk menyatukan cinta antara Rara Mendut dengan kekasihnya Pranacitra.</p> <p>Namun naas, kedua pasangan tersebut meregang nyawa di tangan Wiraguna. Wiraguna pun mengetahui bahwa Genduk Duku turut andil membantu puannya, maka Wiraguna memutuskan untuk menjadikan Duku sebagai tumbal malu</p>	<p>Faktor utama yang menyebabkan Genduk Duku melakukan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri seperti yang dijabarkan pada data 4.1 adalah adanya ancaman yang berasal dari luar diri Genduk Duku. Genduk Duku melakukan mekanisme pertahanan diri dari ancaman seorang panglima kerajaan Mataram, Wiraguna. Genduk Duku menanggung akibat dari kesalahan yang dilakukannya bersama puannya Rara Mendut dengan membantunya melarikan diri, menjadi pemicu utama kemarahan Wiraguna. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebab adanya konflik dalam diri Genduk</p>
--	--	-------------------	----------------	---	---	---

				sebab merasa telah dikalahkan oleh perempuan bawahan.	Duku disebabkan oleh faktor eksternal, yakni ancaman berasal dari lingkungan.
		KE2/2019/hal 183	<b>Namun kadang-kadang, timbul soal semacam Tejarukmi ini, urusan paksaan terhadap wanita, luka Duku menganga lagi dan rasa bencinya kepada yang baru saja menutup digores-gores lagi.</b>	<p>Persoalan deskriminasi perempuan di dalam lingkungan kerajaan Mataram seperti pernikahan paksayang dilakukan Wiraguna terhadap Genduk Duku, kembali terjadi menimpa putri Tejarukmi. Hal tersebut menyebabkan Genduk Duku menjadi cemas bahwa Putri Tejaruki akan mendapatkan nasib yang sama seperti puannya Rara Mendut.</p> <p>Selain itu, peristiwa putri Tejarumi menyebabkan ingatan dan kebencian terhadap Wiraguna muncul kembali.</p>	Permasalahan antara Genduk Duku dan Wiraguna yang hampir mereda di antara keduanya, kembali memanas. Prilaku Wiraguna terhadap putri Tejarukmi menimbulkan konflik dalam diri Genduk Duku. Luka dan rasa benci yang hampir sembuh kembali tergores. Ulah Wiraguna membawa pengaruh terhadap Genduk Duku dengan memicu kecemasan akan trauma masalalu yang disebabkan oleh orang yang sama, Wiraguna. Hal tersebut meunjukkan adanya

					tendensi dari orang lain menunjukkan indikasi faktor Genduk Duku melakukan mekanisme pertahanan diri.	
			KE3/2019/212	<p><b>“... Terus terang mas, Duku-Mu sering cemas. Hidupnya telah ditandai oleh peristiwa Rara Mendut, kemudian peristiwa Warok Badogbadig, lalu si manis Karel. Sekarang Tejarukmi. Sering cemas aku, Mas.”</b></p>	<p>Duku menjelaskan kepada suaminya bahwa ia sering merasa cemas. Beberapa kecemasan yang selama ini ia rasakan diantaranya berasal dari peristiwa Rara mendut, peristiwa Warog Badogbadig, dan anak tahanan VOC Karel. Kecemasan yang dituturkan oleh Genduk Duku menunjukn bukti bahwafaktor lingkungan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupannya</p>	<p>Konflik antara Genduk Duku dengan beberapa tokoh yang disebutka merupakan konflik sosial yang mencirikan adanya permasalahan yang muncul di antara individu dengan individu lainnya maupun denga kelompok masyarakat. Adanya konflik sosial yang memicu kecemasan Genduk Duku juga menandakan bahwa faktor pemicu adanya mekanisme pertahanan diri Genduk Duku disebabkan oleh konflik sosial.</p>

**Keterangan:**

R : Resepsi

S : Sublimasi

Pr : Proyeksi

Dis : Pengalihan  
(*displacement*)

Ras : Rasionalisasi

RF : Reaksi formasi

Reg : Regresi

Hal : Halaman

Ag : Agresi

AP : Apatis

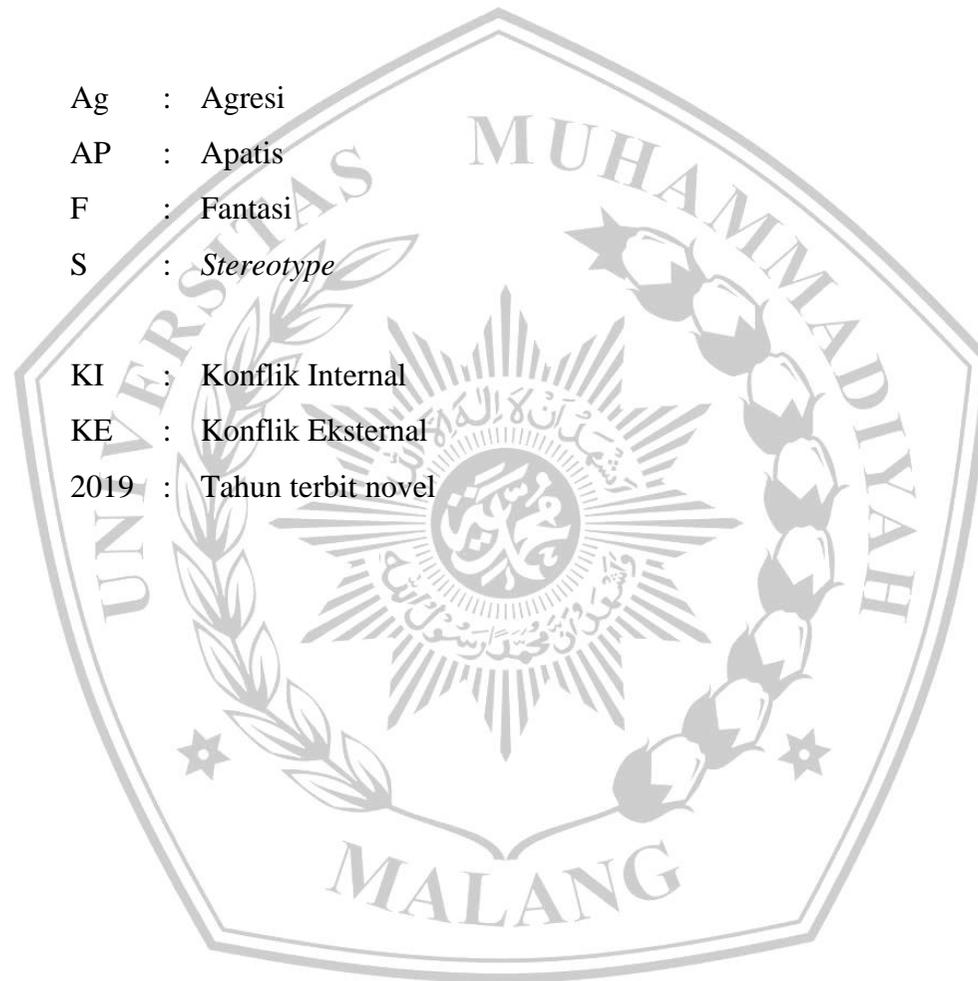
F : Fantasi

S : *Stereotype*

KI : Konflik Internal

KE : Konflik Eksternal

2019 : Tahun terbit novel



## BIODATA



Nirwana Chendra Kasih, kelahiran Bima, 20 Juni 1998. Putri pertama dari pasangan Suliadi dan Siti Aminah. Telah menempuh pendidikan di SDN 2 Kopang, SMPN 1 Kopang, SMAN 1 Kopang, dan Universitas Muhammadiyah Malang. Aktif mengikuti kegiatan mahasiswa, salah satunya bergabung dengan LSO Teater Katamati- FKIP UMM. berpartisipasi pada lomba-lomba teater dan kepenulisan. Beberapa diantaranya, Rector Cup Teater UMM tahun 2018, serta berpartisipasi pada lomba monolog di Pekan Seni Mahasiswa Daerah (PEKSIMIDA) tahun 2018 di Surabaya bersama dengan UKM Teater UMM dan Pekan Seni Mahasiswa Nasional (PEKSIMINAS) tahun 2020 kepenulisan Cerpen. Meraih juara 1 Lomba menulis puisi dan Volly Putri Kajur Cup Bahtera UMM tahun 2019, Juara 1 Menulis Puisi Dekan Cup FKIP tahun 2019. Menjadi salah satu peserta terpilih Naskah Monolog “Buangan Terhormat”, Jejak Virtual Aktor 2020 oleh KEMENDIKBUD, dan meraih medali emas kepenulisan cerpen dalam Pekan Seni Mahasiswa PTMA Tingkat Nasional V tahun 2021. Telah menerbitkan cerpen (2020) dengan judul “Meno-mene” antologi cerpen Raspacatra PBI 2017, dan naskah drama (2021) “Dusun Angurah” antologi naskah drama Sisi Lain.